



MENAKAR KERAGAMAN SIKAP BERAGAMA

AMSORI AHMAD

WAKIL KETUA LPBH PBNU



DASAR HUKUM AGAMA BUKAN SUMBER KONFLIK, TETAPI SUMBER KEDAMAIAN

DUHAM PBB 1948

- Pasal 18, Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri.

UUD NRI 1945

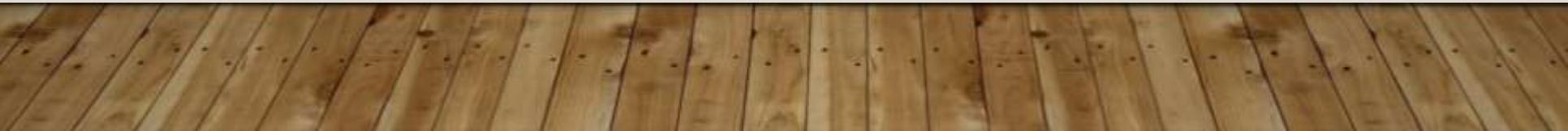
- Sila I Pancasila, Ketuhanan YME
- Pasal 28E ayat (1) dan (2) , Pasal 28I ayat (1), dan Pasal 29 .
- Ketentuan tersebut mengamanatkan bahwa negara menjamin kemerdekaan serta kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu, serta kebebasan untuk meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.

RUANG LINGKUP

- Esensi Toleransi – QS. 109 (Al-Kafirun) menegaskan bahwa toleran (tidak bekerja sama) bila terkait peribadatan, tetapi dalam hal hubungan sesama manusia dan ketaatan terhadap aturan ulil amri (di luar peribadatan) tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati, “*Lakum Dinnukum Waliyadiin*”.
- Antisipasi Intoleransi - Keragaman menjadi realitas masyarakat majemuk di Indonesia. Kendati pernah diterpa berbagai konflik suku, agama, ras, dan etnis, bangsa Indonesia terbukti mampu mengelola keragaman yang besar. Hal pokok yang harus dilakukan pemerintah agar benih intoleran tidak bersemi di tengah masyarakat adalah mengantisipasi pemicu terjadinya intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat dan lembaga pendidikan.

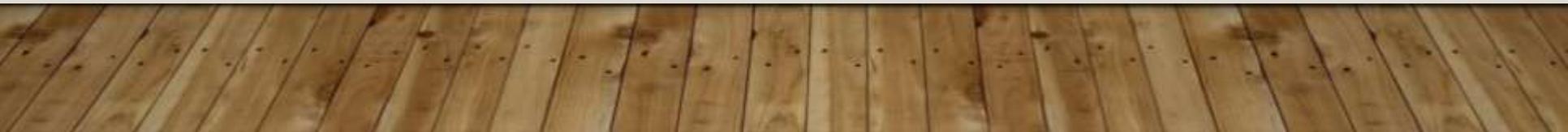
- Karakter khas Nahdliyin adalah berprinsip *tawasuth* (moderat) dalam berpikir dan bertindak, tidak fanatik (merasa hanya dirinya yang paling benar dan menyalahkan pihak lain secara terbuka). Idealnya, benar bagi kita dan tidak menuding pihak lain salah secara frontal, demi menjaga Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Insaniyah, dan Ukhuwah Wathoniyah.
- Perbedaan merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak terbantahkan lagi. Perbedaan adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri oleh manusia dan pada hakikatnya manusia itu diciptakan berbeda-beda oleh sang pencipta. Dengan perbedaan itu kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan gangguan bagi kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
Qs. 49 (Al-Hujurat: 13).
- Contoh di Ibukota Jakarta (miniatur negara) yang ditempati oleh banyak suku, agama, dan budaya baik yang asli Betawi ataupun yang datang dari luar Jakarta. Walaupun begitu, keamanan dan kedamaian di dalamnya tetap terjaga, tidak ada konflik, umat beragama saling menghargai satu sama lain. Kehidupan keberagaman di Jakarta mencerminkan bahwa perbedaan itu bukan sebuah alasan untuk tidak damai. Akan tetapi dengan perbedaan menjadikan kita sebagai bangsa yang saling toleran, saling mengerti satu sama lain sehingga menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang kuat dan bersatu sesuai dengan amanat Sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia.

- Pemaknaan terhadap agama harus dipahami sebagai bagian dari pengetahuan bahwa agama sebagai ilmu. Dewasa ini pemikiran keagamaan mengalami tantangan dan perubahan yang cukup pesat. Kenyataan ini dipicu oleh arus globalisasi dan transformasi nilai dan paradigma agama yang melanda semua lapisan masyarakat.
- Memeluk suatu agama adalah hak bagi setiap individu, dan hak itu tentu tidak boleh dipaksakan dalam keadaan apapun. Karena itu, setiap individu bisa saja memeluk suatu agama yang berbeda dengan agama orang lain (*mualaf dan murtad*). Keberagaman itu secara natural membawa ajaran tentang apa dan bagaimana seharusnya seorang pemeluk agama atau kepercayaan itu berpikir dan berperilaku.

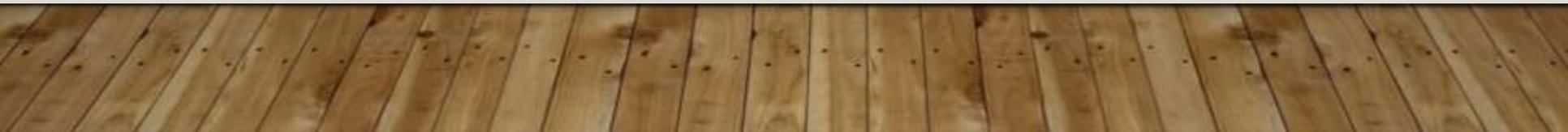


- Agama (Sansekerta: tidak kacau, Inggris: Religion, Latin: Religare, mengumpulkan/ mengikat) dipahami oleh para ilmuwan secara berbeda-beda. Cicero (abad ke-15 SM), agama sebagai “anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan”. Sementara Emmanuel Kant, agama sebagai, “perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan.” Herbert Spencer, agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas atau kekuasaan yang tidak bisa digambar batas waktu atau tempatnya. Menurut Harun Nasution, intisari yang terkandung dalam istilah agama ialah sebuah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.
- Secara teologis, para agamawan mengatakan bahwa berdasarkan asal usulnya seluruh agama yang dianut manusia dapat dikelompokkan dua kategori. *Pertama*, “agama kebudayaan,” (*cultural religion*), yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, ada karena hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal. *Kedua*, “agama samawi” atau “agama wahyu” (*revealed religions*), yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut juga *din al-haqq*, yang mempunyai nabi atau rasul, ada kitab suci dan umat (Yahudi, Nasrani, dan Islam).

- Kerukunan beragama di Indonesia merupakan isu penting yang sudah sejak lama menjadi prioritas kebijakan pemerintah.
- Akhir-akhir ini persoalan kerukunan beragama menjadi masalah serius di Negara kita. Di tengah beragam agama dan beragam faham di internal masing-masing agama, kasus-kasus kekerasan atas nama agama kerap kali terjadi.
- Agama yang sejatinya adalah institusi yang mengembangkan kasih sayang, kedamaian, dan keselamatan dalam realitasnya akhir-akhir ini menjadi landasan konflik di mana-mana.



- Beberapa paradigma yang erat kaitannya dengan kerukunan beragama, di antaranya adalah *inklusivisme*, *toleransi*, dan *pluralisme*. *Inklusivisme* adalah satu paham yang melihat bahwa kebenaran bukan hanya pada kelompoknya sendiri, karena itu mereka terbuka untuk berdialog dengan kelompok bahkan agama yang berbeda. *Toleransi* berasal dari bahasa Latin, yakni *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. *Pluralisme* ini semacam perkembangan dari *inklusivisme*. *Inklusivisme* menunjukkan persamaan pada sisi substansial pada yang lain, sedang *pluralisme* meyakini adanya perbedaan-perbedaan. *Pluralisme* juga memungkinkan kerja sama dalam konteks perbedaan dengan memulainya pada proses dialog.
- Istilah rukun merujuk pada *state of well-being*, sebuah kondisi keseimbangan sosial di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat berada dalam keadaan selaras.
- *Jadi*, kerukunan beragama berarti hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam bingkai bersendikan PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan UUD NRI 1945).



KESIMPULAN

- Kearifan lokal dan peran organisasi masyarakat masih sangat fungsional dalam mendukung terciptanya dan terpeliharanya kerukunan umat beragama di Indonesia.
- Negara Indonesia sebagaimana dikehendaki para pendiri bangsa bukanlah negara agama meski bukan pula negara sekuler. Konsep ini dapat dilihat melalui konsep gugus relasi agama dan negara di Indonesia, di mana menunjukkan adanya hubungan yang bersifat timbal balik (simbiotik) dan saling memerlukan antara agama dan negara. Negara Indonesia tidak identik dengan agama tertentu karena negara melindungi semua agama yang ingin dipeluk rakyatnya, demikian pula negara juga tidak melepaskan agama dari urusan negara. Negara bertanggungjawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Keterkaitan antara agama dan negara di Indonesia dapat dilihat dari lembaga-lembaga keagamaan, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan agama atau kehidupan keagamaan, dan kebijakan-kebijakan lain yang bertalian dengan kehidupan keagamaan.



WASSALAM - TERIMA KASIH